

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cholangitis adalah peradangan saluran empedu yang berbahaya, sering kali disebabkan oleh penyumbatan atau infeksi bakteri. Untuk menghindari komplikasi seperti kegagalan organ atau sepsis, kondisi ini perlu segera diobati. Tanda dan gejala yang khas meliputi demam, nyeri di kuadran kanan atas perut, dan *jaundice* (kuning pada kulit dan mata). Sekitar 50-70% pasien dengan *Cholangitis* akut menunjukkan gejala ini (Kiryama et al. 2018). Di Amerika Serikat, insiden rawat inap meningkat dari 29,8 per 100.000 pada 2005 menjadi 33,5 pada 2014, dengan peningkatan utama di rumah sakit perkotaan. Faktor seperti usia, jenis kelamin, dan komorbiditas memengaruhi hal ini. Namun, data komprehensif tentang prevalensi global *Cholangitis* masih terbatas, dengan variasi signifikan berdasarkan wilayah dan akses layanan kesehatan (Li et al. 2023).

Laparoskopi adalah perawatan umum yang digunakan untuk mengobati *Cholangitis*, terutama bila terjadi peradangan akut atau penyumbatan saluran empedu. Karena minimal *invasif*, memiliki risiko masalah yang lebih rendah daripada operasi terbuka, dan mempercepat proses penyembuhan bagi pasien, metode ini menjadi pilihan utama (Claudia O. Zein 2023). Meskipun laparoskopi memiliki banyak keuntungan, mengatasi nyeri pascaoperasi setelah prosedur masih menjadi tantangan utama dalam pengelolaan pascaoperasi. Selain kerusakan jaringan setelah operasi, penggunaan insuflasi karbon dioksida untuk memperbesar rongga perut juga dapat menyebabkan iritasi diafragma dan nyeri bahu (John Hopkins Medicine 2023). Jika nyeri ini tidak terkontrol dengan baik, hal itu dapat memperburuk kualitas hidup pasien, memperlama masa pemulihan, dan meningkatkan risiko stres pascaoperasi (Johnson, P. A., & Lee 2023; Komann et al. 2019).

Obat analgesik seperti NSAID dan opioid sering digunakan dalam manajemen nyeri. Di sisi lain, penggunaan obat-obatan ini dapat mengakibatkan efek samping seperti sembelit, mual, muntah, dan ketergantungan jika digunakan dalam jangka panjang (Chou et al. 2016). Oleh karena itu, metode *nonfarmakologis* yang relevan, aman, dan berhasil sangat dibutuhkan untuk perawatan pascaoperasi. Kombinasi pengobatan dzikir dan *Deep Breathing* merupakan salah satu metode yang kini tengah marak dipelajari. Diketahui dengan baik bahwa latihan *Deep Breathing* secara signifikan mengubah rasa nyeri pada tubuh. Metode ini dapat mengurangi aktivitas sistem saraf simpatik, yang sering kali menyebabkan peningkatan tingkat nyeri, dengan meningkatkan ventilasi paru-paru dan mengaktifkan saraf vagus. Selain itu, *Deep Breathing* menurunkan tekanan *intra-abdomen*, mempercepat relaksasi otot, dan meningkatkan oksigenasi jaringan—yang semuanya berkontribusi terhadap berkurangnya ketidaknyamanan pascaoperasi (Busch et al. 2021).

Namun sebagai pendekatan berbasis spiritual, dzikir menawarkan keuntungan ekstra dengan menurunkan kekhawatiran dan meningkatkan ketenangan batin. Dzikir berfungsi sebagai jenis meditasi spiritual yang menurunkan kadar kortisol, hormon stres yang sering kali terkait erat dengan persepsi nyeri. Dzikir memiliki makna khusus dalam konteks budaya dan spiritual Indonesia karena berkaitan dengan praktik dan kepercayaan agama mayoritas masyarakat, sehingga dapat diterima oleh pasien. Dzikir Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir merupakan bentuk penghambaan yang sangat mulia dalam Islam, dengan manfaat spiritual dan psikologis yang luas. Keempat dzikir ini memiliki keistimewaan karena mudah diucapkan, ringan di lisan, tetapi sangat berat pahalanya di sisi Allah. Selain itu, dzikir ini dapat dilakukan kapan saja, memberikan ketenangan, meningkatkan fokus spiritual, dan memperkuat hubungan seseorang dengan Allah, menciptakan ketenteraman dalam jiwa. (Koenig 2022).

Menggabungkan terapi napas dalam dan dzikir dapat memberikan efek sinergis dalam manajemen nyeri. Terapi *Deep Breathing* meningkatkan relaksasi fisik, sementara dzikir memberikan ketenangan mental dan spiritual. Pendekatan holistik ini tidak hanya menurunkan tingkat nyeri tetapi juga

meningkatkan kesejahteraan emosional pasien. Dengan demikian, kombinasi terapi napas dalam dan dzikir merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif dan aman untuk mengurangi nyeri pasca operasi laparoskopi pada pasien dengan kolangitis. Pendekatan ini sejalan dengan praktik keperawatan berbasis bukti yang menekankan peran penting perawat dalam edukasi dan penerapan teknik manajemen nyeri non-farmakologis.

Penerapan kombinasi terapi ini dilakukan saat nyeri terasa, Pemberian kombinasi saat nyeri baru muncul sehingga lebih efektif dalam membantu mencegah eskalasi respons nyeri. Dengan mengintervensi segera, mekanisme nyeri sentral (*central sensitization*) dapat dicegah, sehingga risiko nyeri yang lebih parah atau berkepanjangan dapat diminimalkan (U.Nuryanti 2023). Diharapkan hal ini akan meningkatkan kualitas perawatan secara keseluruhan sekaligus mengobati nyeri secara efektif pada pasien dengan *Cholangitis* pasca-laparoskopi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas kombinasi terapi *Deep Breathing* dan dzikir dalam mengurangi tingkat nyeri pada Pasien post laparoskopi dengan *Cholangitis*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menganalisis pengaruh kombinasi terapi *Deep Breathing* dan dzikir dalam mengurangi tingkat nyeri pada Pasien post laparoskopi dengan *Cholangitis*.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Praktisi Kesehatan: Memberikan solusi pengelolaan nyeri yang lebih menyeluruh dan aman tanpa ketergantungan pada obat-obatan, dan meningkatkan kualitas perawatan pasien dengan kolangitis pasca-laparoskopi.
2. Bagi Pasien: Mengurangi efek samping obat penghilang nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien selama pemulihan setelah prosedur laparoskopi.

3. Bagi Peneliti: memberi wawasan baru tentang penggunaan terapi non-farmakologis dalam pengobatan nyeri pasca-laparoskopi dan mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ini.

